

Implikasi Kata *Qaulan* di dalam Al-Qur'an terhadap Komunikasi Pendidikan

¹Muhamad Yunus Riandi, ²Aep Saepudin, ³Eko Surbiantoro

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹muhamad.yunus.riandi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi didalam berkomunikasi untuk menunjang tugasnya di dalam proses pembelajaran. Salah satu ranah kompetensi adalah kemampuan atau *skill*, dimana *skill* atau keterampilan adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang individu terutama guru dalam melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Seperti halnya, kemampuan guru di dalam berinteraksi dan berkomunikasi guna mempermudah siswa untuk memahami isi dan kandungan dari sebuah materi pembelajaran. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan komunikasi hal tersebut Allah tuangkan dalam redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, serta *qaulan layyina*, dan *qaulan* tersebut memiliki tempat dan peranannya masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pendapat para mufasir mengenai redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, serta *qaulan layyina*, (2) esensi pada redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, serta *qaulan layyina*, (3) pendapat para ahli tentang komunikasi edukatif dan persuasif, (4) implikasi redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, serta *qaulan layyina* yang terdapat di dalam Al-Qur'an terhadap komunikasi edukatif dan persuasif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat memecahkan suatu permasalahan yang aktual. Dengan kata lain, bertujuan menafsirkan kandungan redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, serta *qaulan layyina* sesuai dengan realita yang terjadi sekarang ini. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan cara menggunakan sumber data dari berbagai buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Hasil dari pembahasan mengenai redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, serta *qaulan layyina* yang berkenaan dengan kompetensi komunikasi guru, di antaranya sebagai berikut : (1) Makna yang terkandung dalam redaksi *qaulan* menurut para mufasir yaitu, suatu ucapan yang baik, benar, lugas, sopan, lembut, mudah dicerna, dan dapat diterima dengan mudah oleh lawan bicaranya, (2) Esensi yang terkandung dalam redaksi *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan maysura*, serta *qaulan layyina*, yaitu : (a) *Qaulan sadidan* merupakan interaksi dan komunikasi yang bersifat sopan, benar, dan lugas, (b) *Qaulan Ma'rufan* merupakan interaksi dan komunikasi yang baik, membangun, dan dapat membuat senang hati pendengarnya, (c) *Qaulan balighan* merupakan interaksi dan komunikasi yang membekas dan menetap ke dalam hati pendengarnya, (d) *Qaulan Karima* merupakan interaksi dan komunikasi yang lembut, sopan, disertai dengan tata krama, penghormatan dan rasa cinta, (e) *Qaulan layyinan* merupakan interaksi dan komunikasi dengan lemah-lembut. (3) Implikasi pengembangan kompetensi komunikasi guru diperlukan dalam pendidikan karena komunikasi merupakan faktor utama dapat tersampai dan terealisasinya sebuah pembelajaran, maka dari itu seorang guru hendaknya mengoptimalkan metoda berkomunikasi guna mencapai keberhasilan. Implikasi pendidikan yang terkandung di dalam redaksi kalimat *qaulan* yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut : (a) Guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang edukatif, (b) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang membangun, (c) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang membekas, (d) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan dan santun, (e) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi yang berupa perintah namun dapat diterima dengan mudah.

Kata Kunci : *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Syadida*, *Qaulan Baligha*.

A. Pendahuluan.

Seorang pendidik harus dan mutlak memiliki kompetensi khusus di bidangnya.

Seorang pendidik yang tidak memiliki kompetensi sekaligus keterampilan, maka tentu akan terjadi kesulitan dan mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, pengayom dan pembimbing. Seorang guru bukan hanya memiliki bakat, melainkan juga harus memiliki kompetensi khusus yang menjadi bekalnya sebagai seorang pengajar. Tanpa bekal pengetahuan dan kompetensi khusus, tidak mustahil segala tugasnya akan mengalami berbagai hambatan (Nenon Nurwulan Saribanon : 2004, 6-7).

Berkaitan dengan masalah kompetensi guru, Gordon sebagaimana dikutip E. Mulyasa (2003:38) mengungkapkan, bahwa salah satu ranah kompetensi adalah kemampuan atau *skill*, dimana *skill* atau keterampilan adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang individu terutama guru dalam melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru di dalam berinteraksi dan berkomunikasi guna mempermudah siswa untuk memahami isi dan kandungan dari sebuah materi pembelajaran.

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Nenon Nurwulan Saribanon (2004:42), bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) Pengembangan Kepribadian. (2) Interaksi dan Komunikasi, seperti halnya berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kompetensi profesional ataupun berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan. (3) Terampil dalam bimbingan dan penyuluhan. (4) Terampil dalam administrasi sekolah. (5) Terampil dalam penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. (6) Penguasaan landasan pendidikan. (7) Penguasaan bahan pengajaran. (8) Penyusunan program pengajaran. (9) Pelaksanaan program pengajaran. (10) Mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Menurut Yosai Irianto dan Usep Syaripudin (2013 :72) Selain apa yang dibelajarkan dan bagaimana membelajarkannya, aspek penting yang perlu diperhatikan adalah komunikasi. Komunikasi pendidikan merupakan proses komunikasi yang unik karena di dalamnya ada dimensi edukatif selain hanya menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi pendidikan bukan sekedar komunikasi yang berlangsung dengan latar pembelajaran atau pendidikan, melainkan juga proses komunikasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan.

Senada juga dengan pandangan McCorskey dan Mcvetta (1978:99), untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif dikelas. Begitu pula ditegaskan Richmond, Wrench dan Gorham (2011), guru efektif adalah komunikator efektif, karena guru memahami keterkaitan komunikasi dan pembelajaran, juga memahami keterkaitan pengetahuan dan sikap siswa yang dibentuk di kelas secara selektif yang bersumber dari penyaringan yang rumit atas pesan-pesan verbal dan non-verbal tentang materi pembelajaran, guru dan siswa sendiri (Yosai Irianto ,2014:15).

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Nenon Nurwulan Saribanon (2004:45), hendaknya seorang guru mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun kemampuan untuk menarik perhatian orang lain yaitu dengan berkomunikasi, maka seorang pendidik harus mempunyai kepercayaan dan kewibawaan untuk memimpin, mengkoordinasikan, dan mengarahkan.

Sebagai seorang muslim tentunya selalu menjadikan Al-Qur'an Al-Karim sebagai pedoman atau landasan hidup, salah satunya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Terdapat banyak cara berkomunikasi yang dapat digunakan oleh

orang tua kepada anaknya, ataupun seorang guru kepada siswanya, di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menggambarkan cara berkomunikasi yang baik dan dicontohkan oleh Rasul-rasul terdahulu, dan dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses edukatif, akan tetapi penulis membatasi dan hanya mengambil ayat-ayat komunikasi di dalam Al-Qur'an, yang berkenaan dengan redaksi *qaulan*. Diantaranya, *qaulan ma'rufa*, *qaulan syadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, serta *qaulan layyina*.

Qoul dalam kajian ilmu shorof berasal dari kata *qowala* yang huruf a'in fi'ilnya adalah huruf 'illat, karena sbelum huruf 'illatnya itu berharokat fathah maka huruf wau diganti dengan huruf alif, karena alif bermunasabah dengan harokat fathah maka menjadi *qoola yaquulu qoulun bukan qowala yaqwulu* dengan arti secara harfiah berarti berkata.

B. Landasan Teori.

1. *Qaulan Kariman*

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Misalnya : “*Apa yang kamu katakan itu sudah aku ketahui sebelumnya,*” “*Ah, apa yang kamu katakan itu biasa-biasa saja, tidak ada yang menarik,*” “*Kamu itu sok tahu,*” dan sebagainya. Merendahkan orang lain sama halnya memberikan citra buruk kepada orang lain. Hal inilah yang membuat hubungan yang tidak baik antara seseorang kepada orang lain. Karena merasa perkataanya kurang dihargai, maka lawan bicara cenderung tidak meneruskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjauhkan diri dengan membawa perasaan kecewa.

2. *Qaulan Sadidan*

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar memberikan efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaannya tenang, senang, dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah sebab ia tidak pernah menzolimi orang lain dengan kedustaan.

Al-Zuhailly mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini adalah ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa Qs. Al-Ahzab : 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal : *pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketakwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil. Syaikh ahmad al-Shawi berpendapat bahwa arti *qaulan sadidan* adalah ucapan yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi manusia yang mendengarnya. Berkata benar atau jujur berperan sangat penting bagi seseorang dan akan membawa kebaikan baginya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Allah mengkategorikan orang yang selalu berkata benar sebagai orang yang bertakwa seperti di dalam Qs. Az-Zumar : 33.

3. *Qaulan Ma'rufan*.

Qaulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata

Ma'rufan berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi, qaulan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima. Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar. Sebab perkataan kasar dapat menyakiti perasaan orang lain.

Menurut Tata Sukayat (2009), bahwa *qaulan ma'rufan*, berarti perkataan yang *ma'ruf* (membangun). Dengan demikian, mengandung pengertian perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun, dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan. Perkataan yang santun akan menggambarkan kebijaksanaan, dan perkataan yang sopan menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan.

4. *Qaulan Balighan*

Qaulan Balighan adalah frase yang terdapat dalam Al-Qur'an. Balighan berasal dari kata "balagha" yang artinya sampai atau *fashih*. Dalam konteks komunikasi, frase ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi itu efektif apabila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Menurut Jalaludin Rakhmat, ada dua hal yang patut diperhatikan supaya komunikasi itu efektif. (1) Apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar. (2) isi pembicaraan menyentuh hati dan otak pendengar.

5. *Qaulan Layyinan*

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

6. *Qaulan Maysuran*

Maysuran sebenarnya berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan qaulan maysuran, menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan", lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Jalaluddin menambahkan bahwa ketika berkomunikasi seseorang tidak hanya menyampaikan isi dari suatu pesan, tetapi juga mendefinisikan hubungan antara keduanya. Isi yang sama dari suatu pesan dapat mengakrabkan hubungan atau merenggangkannya, menimbulkan persahabatan atau permusuhan. Salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam adalah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT. dan antara sesama hamba Tuhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang edukatif.

Sebagai seorang guru yang baik hendaknya selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan muridnya menggunakan perkataan yang mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran. Karena, seorang guru tentunya harus selalu membimbing muridnya di luar maupun di dalam kelas. Terkadang terdapat

beberapa guru yang acuh terhadap muridnya, dia berbicara hal-hal yang sepatutnya tidak didengar oleh murid. Seorang gurupun sepatutnya memperhatikan perkataannya terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti kepala sekolah, guru-guru lain, stake holder dan sebagainya. Supaya perkataan seorang guru tersebut bersifat edukatif sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, maka seorang guru hendaknya berkata dengan perkataan yang sopan, benar, dan lugas. Dengan demikian tidak akan timbul kesan menggurui meskipun guru tersebut sedang berinteraksi dengan guru lainya ataupun dengan kepala sekolah sekalipun. Adapun dampak positifnya yaitu, mengantarkan murid menuju *kedewasan*, serta menjadikan seorang guru memiliki citra yang baik dihadapan para muridnya. Hal ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan murid akan selalu menghargai gurunya.

2. Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang membangun.

Sebagaimana pada umumnya di mana seorang manusia memiliki hati yang tidak menentu, yang terkadang merasa suka terkadang merasa benci, merasa hari ini semangat, dan terkadang merasa hari ini membosankan. Hal inipun sama dirasakan oleh murid dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru hendaknya selalau memberikan sebuah rangsangan yang dapat membangkitkan semangat muridnya, karena murid terkadang mengalami pasang surut di dalam motivasi belajarnya. Maka dari itu sebagai seorang guru yang baik hendaknya mengupayakan supaya ketika murid berada dalam krisis motivasi belajar seorang guru berada di sampingnya untuk membangkitkan kembali semangat belajar murid, dan apabila terdapat seorang murid yang berada dalam motivasi belajar yang tinggi, maka seorang guru hendaknya menjadi seseorang yang menjadikan motivasi tersebut terus berada di dalam hati muridnya sehingga tidak mengalami krisis motivasi belajar. Adapaun cara supaya seorang murid tidak mengalami sebuah krisis motivasi belajar hendaknya seorang guru memberikan sebuah empirik/rangsangan dapat berupa pujian, hadiah, nilai, tujuan yang hendak dicapai oleh murid, serta minat murid karena, sebuah motivasi akan muncul karena adanya kebutuhan seorang murid, maka sudah sepantasnya seorang guru hendaknya memberikan rangsangan yang dapat memacu motivasi siswa untuk belajar.

3. Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang membekas.

Adapun maksud dari kalimat yang membekas merupakan sebuah gambaran di mana komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik, dengan demikian kalimat yang membekas ke dalam hati murid adalah komunikasi yang efektif dan mengarah kepada afeksi murid. Terkadang seorang guru hanya mementingkan ranah kognitifnya saja, di mana guru tersebut melupakan hakikat dari sebuah pendidikan, yaitu menjadikan murid untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, terlebih guru condong kepada bagaimana muridnya dapat mengisi soal-soal di sekolah saja. Padahal akhlak yang mulia merupakan modal besar seseorang dapat di pandang di lingkungannya. Maka dari itu seorang guru selayaknya tidak hanya menjadikan ranah kognitif sebagai poros dari tujuan pembelajaran, akan tetapi menjadikan ranah afektif sebagai tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk melaksanakan hal tersebut guru dapat menggunakan komunikasi persuasif untuk dapat menyentuh ranah afektif muridnya. Biasanya komunikasi persuasif kan mudah diterima apabila apa yang dibicarakan sesuai

dengan sifat-sifat pendengar, dan pembicaraan seorang guru tersebut dapat menyentuh hati dan otak muridnya.

4. Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan dan santun.

Sebagai seorang public figure seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid maupun lingkungan sekitarnya. Tindakan seorang guru di luar maupun di dalam kelas, harus mencerminkan sikap yang sopan serta santun. Karena, tindakan dan perilaku seorang guru yang disengaja maupun tidak, jika terlihat oleh seorang murid maka akan tertanam di dalam pikirannya, bahkan murid tersebut akan meniru tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki keperibadian yang sopan dan santun, supaya perilaku seorang guru tidak menjadi teladan yang buruk bagi muridnya. Bagi seorang guru tidak akan sulit untuk mencari bagaimana supaya menjadi figure yang baik, karena banyak contoh yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjadi figure yang baik, sebagai umat Islam tentunya Nabi Muhammad adalah contoh ideal untuk dijadikan teladan bagi guru-guru pada zaman sekarang. Apabila dilihat lebih jauh Nabi Muhammad telah berhasil menjadikan dan membimbing sahabat-sahabatnya, agar tidak terjerumus ke dalam lubang kekufuran. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana cara Nabi dalam membimbing sahabat-sahabatnya, cara Nabi yang berdakwah melalui lisan dan perbuatan, tentunya menjadi cara yang ampuh untuk menjadikan sahabat-sahabatnya menjadi hamba-hamba Allah yang saleh. Selain itu seorang guru harus mempunyai rasa cinta dan kasih sayang terhadap muridnya, dalam artian menganggap mereka sebagai anak ataupun adiknya sendiri, karena dengan rasa cinta akan membangkitkan tata krama yang baik.

5. Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi yang berupa perintah namun dapat diterima dengan mudah.

Seorang guru hendaknya berkomunikasi bukan hanya untuk menjadikan sisi kognitif siswa menjadi pintar saja, akan tetapi guru hendaknya lebih dapat mengarahkan sisi afektif siswa tepatnya merubah akhlak siswa untuk menjadi lebih baik. Bagi seorang guru komunikasi persuasif sangat cocok digunakan untuk menyentuh ke pada ranah afektif siswa, meskipun nyatanya ranah afektif sangat sulit untuk disentuh oleh guru, akan tetapi dengan komunikasi persuasif menyentuh ranah afektif siswa tidak akan telalu rumit dan sulit lagi. Berbagai macam cara dalam menyampaikan komunikasi persuasif diantaranya, dengan perkataan dan perbuatan yang lemah lembut. Karena, seorang murid akan lebih condong terhadap hal-hal yang bersifat lemah lembut, daripada terhadap hal-hal yang bersifat keras. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan lemah lembut terbukti efektif, karena berinteraksi dan berkomunikasi dengan lemah lembut selalau diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. meskipun berbagai macam cacian datang kepada Beliau, akan tetapi beliau selalu membalasnya dengan lemah lembut, bahkan terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa, ketika Nabi melawati sebuah rumah Nabi selalu mendapatkan lemparan dari kotoran unta suatu ketika orang tersebut tidak lagi melempari Nabi dengan kotoran unta, tersebar kabar bahwa orang tersebut tengah mengalami sakit. Dengan sifat lemah lembut, Nabi lantas menjenguk orang tersebut yang mengakibatkan orang tersebut kaget dan heran, orang yang selalu dia lempari ternyata menjenguk ketika dia mengalami

sakit, yang menyebabkan ketika dia beranjak sembuh dia enggan untuk melempari kembali Nabi dengan kotoran unta. Inilah bukti bahwa sifat lemah lembut lebih condong diterima oleh manusia dari pada sifat kasar dan keras. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persuasi tidak akan berjalan dengan baik apabila komunikasi tidak memiliki citra yang baik.

D. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian di atas berdasarkan redaksi kalimat *Qaulan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapat para Mufassir tentang redaksi kalimat *qaulan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, bahwa :
 - a) *Qaulan Sadidan* merupakan perkataan dan perbuatan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar dan lemah lembut.
 - b) *Qaulan Ma'rufan* merupakan perkataan yang baik dan dapat membuat senang dan tenang hati pendengarnya.
 - c) *Qaulan Balighan* merupakan perkataan yang membekas kedalam hati pendengarnya dan dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran sehingga ia tercegah dari niat jahatnya.
 - d) *Qaulan Kariman* merupakan perkataan sopan dan penuh hormat kepada orang tua disertai dengan tata krama sesuai dengan adat masing-masing.
 - e) *Qaulan Layyinan* merupakan perkataan dan perbuatan yang lemah lembut sehingga perkataan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya.
2. Esensi yang terkandung dalam redaksi kalimat *qaulan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :
 - a. *Qaulan sadidan* merupakan interaksi dan komunikasi yang bersifat sopan, benar, dan lugas.
 - b. *Qaulan Ma'rufan* merupakan interaksi dan komunikasi yang baik, membangun, dan dapat membuat senang hati pendengarnya.
 - c. *Qaulan balighan* merupakan interaksi dan komunikasi yang membekas dan menetap ke dalam hati pendengarnya.
 - d. *Qaulan Karima* merupakan interaksi dan komunikasi yang lembut, sopan, disertai dengan tata krama, penghormatan dan rasa cinta.
 - e. *Qaulan layyinan* merupakan interaksi dan komunikasi dengan lemah-lembut.
3. Pandangan para ahli pendidikan tentang komunikasi edukatif dan persuasif Pembelajaran, baik dalam artian sebagai proses menyampaikan makna maupun mendorong pembelajar membangun makna, dari persepektif ilmu komunikasi akhirnya membawa pada pembahasan tentang sistem komunikasi. Sebagai sistem, di dalamnya ada berbagai komponen yang bekerja untuk mencapai tujuan, yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan, artinya komunikasi hanya sebuah perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pembelajaran. Komunikasi lebih merupakan aspek pandang saja, atau "alat" saja.
4. Dari hasil analisis dapat disimpulkan tentang implikasi pendidikan yang terkandung di dalam redaksi kalimat *qaulan* yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :
 - a) Guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang edukatif.

- b) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang membangun.
- c) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang membekas.
- d) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan dan santun.
- e) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi yang berupa perintah namun dapat diterima dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2003). KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Saribanon, Nenon Nurwulan. (2009). Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Saba Ayat 10-11 Tentang Keutamaan Nabi Daud AS. Dalam Pengembangan Kompetensi Guru. Skripsi Fakultas Tarbiyah. UNISBA. Tidak diterbitkan.